Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 35899-35906

Analisis Keterkaitan Antar Sektor dan Identifikasi Sektor Unggulan dalam Perekonomian Provinsi Sumatera Barat Menggunakan Pendekatan *Input-Output*

I Wayan Suparta[1] Chelilla Khalisya Putri[2], Zahra Syifa Fauziah[3], Riris Tamaria Simbolon[4], Naila Salsabila[5], Nanda Meilania Bardes[6], Helena Sherin Salsabie[7]

[1,2,3,4,5,6,7]Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Email: chelilla.putri@gmail.com[2], zahrasyifa336@gmail.com[3], tamariariris@gmail.com[4], naiilaslsabila@gmail.com[5], nandameilaniabardes@gmail.com[6] helenasalsabie@gmail.com[7]

Published: Juni, 2026

ABSTRACT

This study analyzes the inter-sectoral linkages and identifies leading sectors in the economy of West Sumatra Province using the Input-Output approach. The three main sectors analyzed are agriculture, manufacturing industry, and construction. Based on the technical coefficient matrix and Leontief inverse, agriculture has the highest backward linkage value of 1.142, followed by construction (0.916) and manufacturing (0.942). In terms of multiplier effects, agriculture also records the highest output multiplier of 1.269 and income multiplier of 0.462. These results indicate that the agricultural sector plays the most strategic role in driving economic activity in West Sumatra, both in terms of inter-sectoral linkages and multiplier effects on output and income. These findings have implications for regional development policy, where investment and development prioritization in the agricultural sector is expected to provide broader economic impacts.

Keywords: Input-Output, Backward Linkage, Angka Pengganda, Sektor Unggulan, Sumatera Barat.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perekonomian wilayah Sumatera Barat masih ditopang oleh beberapa sektor utama, khususnya pertanian, industri pengolahan, dan konstruksi, dengan nilai masing-masing sekitar 53.523, 48.033, dan 43.108. Kondisi ini mencerminkan adanya konsentrasi aktivitas ekonomi pada sektor-sektor tertentu. Namun demikian, besarnya kontribusi tersebut belum sepenuhnya menggambarkan peran strategis masing-masing sektor dalam mendorong keterkaitan dan konektivitas ekonomi secara menyeluruh. Dalam kerangka ekonomi regional, setiap sektor memiliki hubungan yang saling terkait melalui aliran barang dan jasa. Perubahan pada satu sektor berpotensi memengaruhi sektor lainnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap keterkaitan antar sektor menjadi penting untuk menilai kemampuan suatu sektor dalam berperan sebagai penggerak ekonomi. Berdasarkan analisis Input-Output, sektor pertanian di Sumatera Barat memiliki nilai backward linkage sebesar 1,142, yang menunjukkan kapasitas relatif baik dalam mendorong permintaan terhadap sektor lain. Sementara itu, sektor industri pengolahan dan konstruksi mencatat nilai masing-masing sebesar 0,942 dan 0,916, yang mengindikasikan tingkat keterkaitan yang relatif lebih terbatas.

Ditinjau dari efek pengganda, sektor pertanian juga menunjukkan kinerja yang lebih kuat, dengan nilai pengganda output sebesar 1,269 dan pengganda pendapatan sebesar 0,462. Angka tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas di sektor pertanian cenderung memberikan dampak yang lebih luas terhadap perekonomian daerah, baik dari sisi peningkatan output maupun

pendapatan. Dengan demikian, sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penghasil utama, tetapi juga berperan dalam mendorong aktivitas ekonomi secara lebih luas di Sumatera Barat. Kajian ekonomi daerah selama ini cenderung berfokus pada kontribusi sektoral terhadap PDRB, sementara hubungan interdependensi antar sektor masih terbatas dianalisis. Padahal, pemahaman ini diperlukan untuk mengidentifikasi sektor yang tidak hanya dominan, tetapi juga memiliki daya dorong terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antar sektor serta mengidentifikasi sektor unggulan dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat menggunakan pendekatan Input-Output. Hasilnya diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai struktur ekonomi daerah dan mendukung pengembangan analisis ekonomi regional.

TINJAUAN PUSTAKA

Analisis Input-Output

Analisis Input-Output pertama kali dikembangkan oleh Wassily Leontief pada tahun 1930-an dan dipublikasikan secara sistematis dalam karyanya "The Structure of the American Economy" (1941). Model I-O menggambarkan hubungan timbal balik antar sektor produksi dalam suatu perekonomian melalui suatu tabel yang menunjukkan aliran transaksi barang dan jasa antar sektor. Dalam tabel I-O, setiap baris menunjukkan distribusi output suatu sektor ke sektor-sektor lain dan ke permintaan akhir, sedangkan setiap kolom menunjukkan komposisi input yang digunakan oleh setiap sektor (Miller & Blair, 2009).

Dari tabel transaksi I-O, dapat disusun matriks koefisien teknis A yang unsur-unsurnya (a_{ij}) menunjukkan proporsi input dari sektor i yang dibutuhkan oleh sektor j untuk menghasilkan satu unit output. Matriks ini menjadi dasar untuk menurunkan matriks invers Leontief $(I-A)^{-1}$ yang merupakan inti dari analisis I-O. Unsur-unsur matriks invers Leontief menunjukkan total kebutuhan output sektor i (langsung maupun tidak langsung) untuk memenuhi satu unit permintaan akhir sector.

Keterkaitan Antar Sektor

Keterkaitan antar sektor dalam analisis I-O dibedakan menjadi dua jenis, yaitu keterkaitan ke belakang (backward linkage) dan keterkaitan ke depan (forward linkage). Backward linkage mengukur kemampuan suatu sektor dalam merangsang pertumbuhan sektor-sektor pemasok inputnya, sedangkan forward linkage mengukur kemampuan suatu sektor dalam mendorong pertumbuhan sektor-sektor yang menggunakan outputnya sebagai input. Nilai backward linkage suatu sektor dihitung dari penjumlahan kolom matriks invers Leontief yang kemudian dinormalisasi dengan rata-rata semua sektor. Sektor dengan nilai backward linkage di atas 1 (rata-rata) dikategorikan sebagai sektor dengan keterkaitan ke belakang yang kuat, artinya peningkatan permintaan akhir pada sektor tersebut akan memberikan dampak berganda yang lebih besar terhadap sektor-sektor pemasoknya (Rasmussen, 1956).

Angka Pengganda (*Multiplier*)

Angka pengganda output (output multiplier) menunjukkan total peningkatan output di seluruh sektor perekonomian akibat peningkatan satu unit permintaan akhir pada sektor tertentu. Angka pengganda ini diperoleh dari penjumlahan kolom matriks invers Leontief. Semakin besar nilai pengganda output, semakin kuat dampak stimulus pada sektor tersebut terhadap keseluruhan perekonomian. Sementara itu, angka pengganda pendapatan (income multiplier) menunjukkan total peningkatan pendapatan rumah tangga (upah dan gaji) di seluruh sektor akibat peningkatan satu unit permintaan akhir pada sektor tertentu. Angka pengganda pendapatan dihitung dengan mengalikan koefisien upah masing-masing sektor dengan unsur-unsur matriks invers Leontief (Miller & Blair, 2009).

Sektor Unggulan

Sektor unggulan dalam konteks analisis I-O umumnya diidentifikasi berdasarkan beberapa kriteria, antara lain: (1) nilai backward linkage di atas rata-rata (> 1); (2) angka pengganda output yang

tinggi; dan (3) angka pengganda pendapatan yang tinggi. Sektor yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut dianggap memiliki peran strategis sebagai penggerak perekonomian daerah, karena investasi atau stimulus pada sektor tersebut akan memberikan efek berganda yang lebih besar dibandingkan sektor-sektor lainnya (Rustiadi et al., 2011).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa Tabel Input-Output Provinsi Sumatera Barat yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat tahun 2023. Data mencakup transaksi antar sektor dalam miliaran rupiah untuk tiga sektor utama, yaitu: (1) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan; (2) Industri Pengolahan; dan (3) Konstruksi. Data yang digunakan meliputi transaksi antar sektor (input antara), nilai tambah bruto yang terdiri atas upah dan gaji, surplus usaha, dan input primer lainnya, serta total input masing-masing sektor.

Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Transaksi Input Antara (Z_{ij}): nilai transaksi dari sektor i ke sektor j dalam miliar rupiah, mencerminkan aliran barang dan jasa antar sektor produksi.
2. Koefisien Teknis (a_{ij}): proporsi input dari sektor i yang dibutuhkan sektor j per unit output, diperoleh dengan membagi transaksi input antara (Z_{ij}) dengan total output sektor j (X_j).
3. Backward Linkage (BL_j): penjumlahan kolom matriks invers Leontief yang dinormalisasi dengan rata-rata, menunjukkan kekuatan keterkaitan ke belakang sektor j.
4. Angka Pengganda Output (μ_j): total peningkatan output seluruh sektor akibat kenaikan satu unit permintaan akhir sektor j.
5. Angka Pengganda Pendapatan (h_j): total peningkatan pendapatan rumah tangga seluruh sektor akibat kenaikan satu unit permintaan akhir sektor j.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis Input-Output dengan tahapan sebagai berikut:

Tahap 1: Penyusunan Matriks Koefisien Teknis (A)

Matriks koefisien teknis A disusun dari tabel transaksi input antara dengan formula:

$$a_{ij} = Z_{ij} / X_j \quad ...(1)$$

di mana a_{ij} adalah koefisien teknis, Z_{ij} adalah transaksi dari sektor i ke sektor j, dan X_j adalah total output sektor j.

Tahap 2: Pembentukan Matriks (I-A) dan Invers Leontief

Matriks (I-A) dibentuk dengan mengurangkan matriks A dari matriks identitas I. Selanjutnya, matriks invers Leontief dihitung dengan formula:

$$(I-A)^{-1} = [I - A]^{-1} \quad ...(2)$$

Matriks invers Leontief menangkap efek langsung dan tidak langsung dari perubahan permintaan akhir terhadap output seluruh sektor.

Tahap 3: Perhitungan Backward Linkage

Nilai backward linkage (dampak penyebaran ke belakang) dihitung dari penjumlahan kolom matriks invers Leontief yang dinormalisasi:

$$BL_j = (\sum_i b_{ij}) / (1/n \times \sum_{ij} b_{ij}) \quad ...(3)$$

Sektor j dikategorikan memiliki keterkaitan ke belakang yang kuat apabila $BL_j > 1$.

Tahap 4: Estimasi Angka Pengganda Output

Angka pengganda output merupakan penjumlahan kolom matriks invers Leontief:

$$\mu_j = \sum_i b_{ij} \quad ...(4)$$

Tahap 5: Estimasi Angka Pengganda Pendapatan

Angka pengganda pendapatan dihitung dengan mengalikan koefisien upah (w_i) dengan unsur-unsur matriks invers Leontief:

$$h_j = \sum_j (w_i \times b_{ij}) \quad ...(5)$$

di mana w_i adalah koefisien upah sektor i yang diperoleh dari pembagian nilai upah dan gaji sektor i dengan total output sektor i.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Perekonomian Provinsi Sumatera Barat

Berdasarkan Tabel Input-Output Provinsi Sumatera Barat Tahun 2023, perekonomian provinsi ini didominasi oleh tiga sektor utama dengan total output yang cukup signifikan. Sektor Pertanian mencatat total output sebesar 53.523 miliar rupiah, Industri Pengolahan sebesar 20.478 miliar rupiah, dan Konstruksi sebesar 43.108 miliar rupiah. Tabel 1 menyajikan ringkasan transaksi input-output ketiga sektor tersebut.

Tabel 1. Tabel Transaksi Input-Output Provinsi Sumatera Barat Tahun 2023 (Miliar Rupiah)

Input / Output	Pertanian (1)	Industri Pengolahan (2)	Konstruksi (3)	Total Input
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (1)	1.817.577	646.294	0	2.463.871
Industri Pengolahan (2)	1.109	27.551	0	28.660
Konstruksi (3)	11.889.546	1.385.297	0	13.274.843
Total Input Antara	**13.708.232**	**2.059.142**	**0**	**15.767.374**
Upah dan Gaji	21.355.560	9.209.265	0	30.564.825
Surplus Usaha	14.948.892	6.446.486	0	21.395.378
Input Primer Lainnya	6.406.668	2.762.780	0	9.169.448
Total Input Primer	**42.711.120**	**18.418.531**	**0**	**61.129.651**
Total Input	**53.523.352**	**20.477.673**	**43.108.000**	**117.109.025**

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat, 2026 (diolah)

Dari Tabel 1 terlihat bahwa sektor Pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap input antara dari sektor lain, khususnya dari sektor Konstruksi (11.889.546 juta rupiah) dan sektor Pertanian itu sendiri (1.817.577 juta rupiah). Sementara itu, Industri Pengolahan memperoleh input antara utama dari sektor Pertanian (646.294 juta rupiah) dan Konstruksi (1.385.297 juta rupiah). Struktur ini mengindikasikan bahwa sektor Pertanian memiliki ketergantungan input yang cukup besar dari sektor lain, yang selanjutnya akan tercermin dalam nilai backward linkage-nya.

Matriks Koefisien Teknis (A)

Matriks koefisien teknis A disusun dengan membagi setiap elemen transaksi input antara dengan total output sektor yang bersangkutan. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Koefisien Teknis (A)

Sektor	Pertanian (1)	Industri Pengolahan (2)	Konstruksi (3)
Pertanian (1)	0,033959	0,013455	0,000000

Industri Pengolahan (2)	0,000021	0,000574	0,000000
Konstruksi (3)	0,222138	0,028840	0,000000

Sumber: Hasil Perhitungan, 2026

Dari Tabel 2, koefisien teknis terbesar adalah a_{31} = 0,222138, artinya setiap 1 rupiah output sektor Pertanian membutuhkan input dari sektor Konstruksi sebesar 0,2221 rupiah. Hal ini menunjukkan ketergantungan yang cukup kuat sektor Pertanian terhadap sektor Konstruksi sebagai pemasok inputnya. Sementara koefisien teknis antar sektor lainnya relatif kecil, yang mengindikasikan bahwa Industri Pengolahan dan Konstruksi memiliki keterkaitan langsung yang lebih lemah satu sama lain.

Matriks (I-A)

Matriks (I-A) diperoleh dengan mengurangkan matriks koefisien teknis A dari matriks identitas I. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks (I-A)

Sektor	Pertanian (1)	Industri Pengolahan (2)	Konstruksi (3)
Pertanian (1)	0,966041	-0,013455	0,000000
Industri Pengolahan (2)	-0,000021	0,999426	0,000000
Konstruksi (3)	-0,222138	-0,028840	1,000000

Sumber: Hasil Perhitungan, 2026

Matriks (I-A) menggambarkan kebutuhan output bersih yang harus diproduksi masing-masing sektor. Diagonal utama bernilai mendekati 1 menunjukkan bahwa sebagian besar output masing-masing sektor digunakan untuk memenuhi kebutuhan internalnya sendiri setelah dikurangi kebutuhan input antara. Elemen off-diagonal yang negatif menunjukkan proporsi input yang dibutuhkan antar sektor.

Matriks Invers Leontief $(I-A)^{-1}$

Matriks invers Leontief diperoleh dengan menginversikan matriks (I-A). Matriks ini merupakan inti dari analisis Input-Output karena menangkap efek langsung dan tidak langsung dari perubahan permintaan akhir terhadap output seluruh sektor. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks Invers Leontief $(I-A)^{-1}$

Sektor	Pertanian (1)	Industri Pengolahan (2)	Konstruksi (3)
Pertanian (1)	1,037906	0,014319	0,000000
Industri Pengolahan (2)	0,000411	1,000628	0,000000
Konstruksi (3)	0,230970	0,032095	1,000000

Sumber: Hasil Perhitungan, 2026

Dari Tabel 4, elemen diagonal utama semuanya lebih besar dari 1, yang menunjukkan bahwa kenaikan satu unit permintaan akhir suatu sektor membutuhkan output sektor tersebut sendiri lebih dari satu unit (karena efek berantai). Nilai b_{11} = 1,037906 berarti peningkatan satu unit permintaan akhir sektor Pertanian membutuhkan total output sektor Pertanian sebesar 1,0379 unit. Elemen b_{31} = 0,230970 menunjukkan bahwa peningkatan satu unit permintaan akhir sektor Pertanian membutuhkan output sektor Konstruksi sebesar 0,2310 unit, mencerminkan keterkaitan ke belakang yang substansial.

Dampak Penyebaran ke Belakang (Backward Linkage)

Nilai backward linkage masing-masing sektor dihitung dari penjumlahan kolom matriks invers Leontief yang dinormalisasi dengan rata-rata seluruh sektor. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Dampak Penyebaran ke Belakang (Backward Linkage)

Sektor	Nilai Backward Linkage
Pertanian (1)	1,141978
Industri Pengolahan (2)	0,942023
Konstruksi (3)	0,915999

Sumber: Hasil Perhitungan, 2026

Berdasarkan Tabel 5, sektor Pertanian memiliki nilai backward linkage tertinggi sebesar 1,142, yang berarti nilai ini di atas ambang rata-rata (1,000). Kondisi ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan permintaan akhir pada sektor Pertanian akan memberikan dampak penyebaran yang lebih besar terhadap sektor-sektor pemasok inputnya dibandingkan rata-rata seluruh sektor. Dengan kata lain, sektor Pertanian memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam menstimulasi pertumbuhan sektor-sektor hulu perekonomian Sumatera Barat.

Sementara itu, sektor Industri Pengolahan dan Konstruksi memiliki nilai backward linkage di bawah 1 (masing-masing 0,942 dan 0,916), yang menandakan bahwa dampak penyebaran ke belakang kedua sektor ini relatif lebih lemah dibandingkan rata-rata perekonomian. Hal ini dapat dipahami karena Industri Pengolahan dan Konstruksi pada data yang tersedia memiliki struktur input antara yang tidak sepenuhnya tercatat dari sektor-sektor domestik, sebagaimana terlihat dari nilai input antara sektor Konstruksi yang tidak memasok input ke dua sektor lainnya.

Angka Pengganda Output

Angka pengganda output menunjukkan total peningkatan output di seluruh sektor perekonomian akibat kenaikan satu unit permintaan akhir pada sektor tertentu. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Angka Pengganda Output

Sektor	Angka Pengganda Output
Pertanian (1)	1,269287
Industri Pengolahan (2)	1,047042
Konstruksi (3)	1,018117

Sumber: Hasil Perhitungan, 2026

Dari Tabel 6, sektor Pertanian kembali menunjukkan angka pengganda output tertinggi sebesar 1,269. Artinya, setiap kenaikan 1 miliar rupiah permintaan akhir pada sektor Pertanian akan mendorong total peningkatan output seluruh sektor perekonomian Sumatera Barat sebesar 1,269 miliar rupiah. Sektor Industri Pengolahan memiliki angka pengganda output sebesar 1,047, dan Konstruksi sebesar 1,018.

Perbedaan besaran angka pengganda output antar sektor mencerminkan perbedaan intensitas keterkaitan masing-masing sektor dengan sektor lain dalam rantai produksi. Sektor Pertanian yang memiliki keterkaitan input dari sektor Konstruksi cukup besar menghasilkan efek berganda yang lebih kuat ketika terjadi peningkatan permintaan.

Angka Pengganda Pendapatan

Angka pengganda pendapatan menunjukkan total peningkatan pendapatan rumah tangga (upah dan gaji) di seluruh sektor akibat kenaikan satu unit permintaan akhir pada sektor tertentu. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Angka Pengganda Pendapatan

Sektor	Angka Pengganda Pendapatan
Pertanian (1)	0,461872
Industri Pengolahan (2)	0,204184
Konstruksi (3)	0,212424

Sumber: Hasil Perhitungan, 2026

Tabel 7 menunjukkan bahwa sektor Pertanian memiliki angka pengganda pendapatan tertinggi sebesar 0,462. Ini berarti setiap kenaikan 1 miliar rupiah permintaan akhir pada sektor Pertanian akan meningkatkan total pendapatan rumah tangga (upah dan gaji) seluruh sektor sebesar 0,462 miliar rupiah. Hal ini sejalan dengan karakteristik sektor Pertanian sebagai sektor padat karya yang menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sehingga dampak distribusi pendapatannya lebih luas.

Sektor Konstruksi menempati posisi kedua dengan angka pengganda pendapatan sebesar 0,212, diikuti Industri Pengolahan sebesar 0,204. Relatif rendahnya angka pengganda pendapatan Industri Pengolahan dibandingkan Konstruksi mengindikasikan bahwa Industri Pengolahan memiliki proporsi nilai tambah berupa upah yang lebih kecil dalam struktur biayanya.

Identifikasi Sektor Unggulan

Berdasarkan hasil analisis backward linkage, angka pengganda output, dan angka pengganda pendapatan, Tabel 8 merangkum rekapitulasi indikator kinerja ketiga sektor.

Sektor	Backward Linkage	Pengganda Output	Pengganda Pendapatan	Unggulan?
Pertanian (1)	**1,142 ✓**	**1,269 ✓**	**0,462 ✓**	**Ya**
Industri Pengolahan (2)	0,942	1,047	0,204	Tidak
Konstruksi (3)	0,916	1,018	0,212	Tidak

Sumber: Hasil Perhitungan, 2026

Berdasarkan ketiga indikator tersebut, sektor Pertanian secara konsisten menempati peringkat pertama pada semua indikator: backward linkage tertinggi (1,142), angka pengganda output tertinggi (1,269), dan angka pengganda pendapatan tertinggi (0,462). Mengacu pada kriteria identifikasi sektor unggulan bahwa sektor dikatakan unggul apabila memiliki backward linkage di atas rata-rata (> 1) serta angka pengganda yang tertinggi di antara sektor yang dianalisis, maka sektor Pertanian teridentifikasi sebagai satu-satunya sektor unggulan dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat.

Hasil ini sejalan dengan karakteristik struktural perekonomian Sumatera Barat yang secara historis berbasis pertanian. Sektor pertanian di Sumatera Barat mencakup berbagai subsektor mulai dari tanaman pangan, perkebunan (kakao, gambir, cassia), hingga peternakan dan perikanan yang memiliki keterkaitan luas dengan sektor-sektor lain. Tingginya nilai backward linkage sektor Pertanian mencerminkan besarnya kebutuhan sektor ini terhadap input dari sektor lain, khususnya konstruksi (untuk infrastruktur pertanian) dan jasa pendukung, sehingga pertumbuhan sektor Pertanian akan memberikan multiplier effect yang lebih besar terhadap keseluruhan perekonomian.

Sebaliknya, sektor Industri Pengolahan dan Konstruksi belum mampu menjadi sektor unggulan pada periode analisis ini. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua sektor tersebut masih perlu diperkuat dalam hal keterkaitan dengan sektor-sektor domestik, baik melalui pendalaman rantai nilai (value chain deepening) maupun peningkatan penggunaan bahan baku lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis Input-Output terhadap perekonomian Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan data Tabel Input-Output tahun 2023, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sektor Pertanian memiliki keterkaitan ke belakang (backward linkage) yang kuat dengan nilai 1,142, berada di atas rata-rata (1,000), yang mengindikasikan bahwa sektor ini mampu memberikan dampak berganda yang lebih kuat terhadap sektor-sektor pemasok inputnya dalam perekonomian Sumatera Barat.
2. Sektor Industri Pengolahan dan Konstruksi memiliki nilai backward linkage di bawah rata-rata (masing-masing 0,942 dan 0,916), sehingga keterkaitan ke belakang kedua sektor ini masih relatif lemah.
3. Sektor Pertanian memiliki angka pengganda output tertinggi (1,269) dan angka pengganda pendapatan tertinggi (0,462) di antara ketiga sektor yang dianalisis, menunjukkan bahwa stimulus

pada sektor ini memberikan dampak terbesar terhadap total output dan distribusi pendapatan perekonomian Sumatera Barat.

4. Berdasarkan keseluruhan indikator analisis Input-Output, sektor Pertanian teridentifikasi sebagai sektor unggulan dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat, karena secara konsisten memiliki backward linkage di atas rata-rata serta angka pengganda output dan pendapatan tertinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran kebijakan yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat hendaknya memprioritaskan investasi dan pengembangan sektor Pertanian sebagai sektor unggulan, mengingat sektor ini memiliki efek multiplier terbesar terhadap output dan pendapatan regional. Prioritas dapat diberikan pada modernisasi pertanian, pengembangan infrastruktur pertanian, peningkatan akses permodalan petani, dan penguatan rantai nilai produk pertanian.
2. Untuk meningkatkan daya saing sektor Industri Pengolahan, pemerintah perlu mendorong hilirisasi produk-produk pertanian lokal sehingga terjadi penguatan keterkaitan antara sektor Pertanian dan Industri Pengolahan. Hal ini akan meningkatkan nilai tambah produk pertanian sekaligus memperkuat backward linkage sektor Industri Pengolahan.
3. Pengembangan sektor Konstruksi hendaknya diarahkan untuk mendukung pembangunan infrastruktur yang berpihak pada sektor pertanian dan pedesaan, sehingga keterkaitan sektor Konstruksi dengan sektor-sektor produktif lainnya dapat semakin diperkuat.
4. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan tabel Input-Output yang lebih disagregat dan mencakup lebih banyak sektor, serta melengkapi analisis dengan perhitungan forward linkage untuk mendapatkan gambaran keterkaitan antar sektor yang lebih komprehensif.

REFERENCES

Ambardi, U. M., & Socia, P. (2002). Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah: Kajian Konsep dan Pengembangan. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah BPPT.

Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2023). Tabel Input-Output Provinsi Sumatera Barat 2023. Padang: BPS Provinsi Sumatera Barat.

Chenery, H. B., & Watanabe, T. (1958). International Comparisons of the Structure of Production. Econometrica, 26(4), 487-521.

Daryanto, A., & Hafizrianda, Y. (2010). Analisis Input-Output dan Social Accounting Matrix untuk Pembangunan Ekonomi Daerah. Bogor: IPB Press.

Hirschman, A. O. (1958). The Strategy of Economic Development. New Haven: Yale University Press.

Leontief, W. (1986). Input-Output Economics (2nd ed.). New York: Oxford University Press.

Miller, R. E., & Blair, P. D. (2009). Input-Output Analysis: Foundations and Extensions (2nd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Rasmussen, P. N. (1956). Studies in Inter-Sectoral Relations. Amsterdam: North-Holland.

Rustiadi, E., Saefulhakim, S., & Panuju, D. R. (2011). Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Jakarta: Crestpent Press dan Yayasan Obor Indonesia.

Soepono, P. (1993). Analisis Shift-Share: Perkembangan dan Penerapan. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 8(1), 43-54.

Tarigan, R. (2005). Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.